

# Ironi Kartini

Oleh Hendra Kurniawan

Jepara telah menghasilkan tiga tokoh wanita hebat yang tertulis dalam tinta emas sejarah bangsa, yaitu Ratu Sima, Ratu Kalinyamat, dan Raden Ajeng Kartini. Tokoh yang terakhir ini lahir 21 April 1879 di Desa Mayong, Jepara.

Tanggal ini selalu diperingati sebagai Hari Kartini.

Ayah Kartini bernama Raden Mas Adipati Ario Suroningrat, sedangkan kakaknya seorang bupati Demak, yaitu Pangeran Ario Tjondronegoro IV. Kakaknya ini termasuk generasi pertama di pribumi yang menerima pendidikan Barat dan menguasai Bahasa Belanda dengan baik. Kartini sangat bangga dengan kakaknya yang dianggap sebagai pendorong kemajuan dan kepedulian pada pendidikan.

Pemikiran sang kakak yang progresif ini diturunkan kepada anak cucunya. Kartini bisa bersekolah di *Europeesche Lagere School* (ELS) dan bertemu Estelle 'Stella' Zeehandelaar, Marie Ovinck-Soor, Rosa Maria Abendanon-Mandri, dan tokoh-tokoh feminis lainnya.

Surat-surat Kartini diterbitkan tahun 1911 dalam sebuah buku berjudul *Door Duitsepenas Tot Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang) oleh Jacques Henry Abendanon. Surat-surat itu berisi curahan pemikiran dan mimpi Kartini mengenai pendidikan, juga secara khusus soal wanita. Kartini berdialog tentang tradisi penjodohan, poligami, opium, agama, nasib perempuan yang tertindas, dan keinginannya mendirikan sekolah. Gagasan-gagasannya ini banyak berbicara tentang kebebasan dan emansipasi yang mengangkat harkat wanita. Akan tetapi, ironis, jalan hidup Kartini tak bersambut dengan gagasan cemerlangnya.

Kehidupan pribadi Kartini jauh dari cita-citanya. Ayahnya melarang Kartini melanjutkan sekolah ke Hogere Burger School (HBS) di Semarang. Di usianya yang belum genap 13 tahun, Kartini harus dipingit. Kartini tidak boleh keluar rumah dan tidak lagi bersentuhan langsung dengan dunia luar. Tradisi pingitan berlangsung sampai seorang gadis menikah dan orang tua memarahkan putrinya itu dalam perlindungan laki-laki yang menjadi suaminya.

Beruntung, sebagai seorang yang berpendidikan Barat, ayah Kartini masih memberi sedikit kebebasan. Selain diperbolehkan bersekolah tentu, Kartini juga bebas menulis dan membaca berbagai jenis tulisan tentang gerakan feminisme dan sosialisme. Meskipun begitu ha-

dup dalam sangkar, namun pikiran 'hir' Kartini tidak pernah mati.

Ironi kembali terjadi saat Kartini mengimpai dewanya. Kartini dijodohkan dengan Adipati Djioadiningrat, seorang Bupati Rembang yang sudah beristri Sikap Kartini yang membetonak terhadap feodalisme, mementang keras poligami, dan memperjuangkan akses pendidikan bagi perempuan ternyata harus diadaptasikan dengan kenyataan kenyataannya sebaliknya. Satu keberhasilan Kartini, yaitu mendirikan sekolah khusus putri untuk menularkan pemikirannya bagi sesama perempuan. Kartini wafat di usia 25 tahun pasca melahirkan anak satu-satunya yang bernama Raden Mas Singgih Soesalit. Di kemudian hari Kartini mendapat gelar pahlawan nasional di berdasarkan Keputusan Nomor 108 Tahun 1964 tanggal 2 Mei 1964.

## Kartini Muda

Di usianya yang singkat, Kartini berhasil menjadi pionir dalam usaha memperjuangkan martabat kaum perempuan Indonesia. Sayangnya, ironi Kartini tidak berakhir sekalipun tubuhnya sudah berkelang-tang-

nah. Pemikiran Kartini dan perjuangannya mengangkat derajat perempuan justru di hadapkan pada situasi yang sangat miris di zaman modern. Penetrasi modernitas, liberalisme tanpa batas, berkurban-nya ekonomi kapitalis, dan

gaya hidup Barat sekarang ini sudah menjadi asupan sehari-hari. Sejak dulu hingga zaman telah berganti, di saat adat dan tradisi tidak lagi membelegu, ternyata perempuan lebih sering berada di posisi lemah atau 'dilemahkan'. Perempuan dijadikan slas sekaligus korban dari dinamika perubahan sosial.

Hormatan budaya luar telah melumuhkan sifat ketimuran bangsa. Kebutuhan ekonomi untuk memenuhi tuntutan gaya hidup telah menggoyahkan moral. Dari fenomena cecek *madre* di tahun 1990-an hingga sekarang tak jarang dijumpai perempuan yang rela menjadi simpanan pengusaha atau politisi berduit. Apabila di awal abad 20, Kartini berjuang menentang poligami demi harga diri perempuan, maka di abad 21 ini justru ada dari kaumnya yang rela dimadu bahkan menjual harga diri demi harta dan kenyamanan hidup. Tak ayal lagi, maraknya kawin kontrak, kawin sirip, selingkuhan, pembunuhan akibat camburu bute, hingga kasus pemecahan seksual kini makin sering terdengar.

Air mata Kartini akan meleleh jika menyaksikan polah tingkah generasi muda saat ini. Awal 2000-an masyarakat dihebohkan dengan munculnya istilah *ayam kampus*, sebutan bagi perempuan berstatus mahasiswa yang menjual diri. Sekarang, setelah satu dekade berlalu, tidak hanya di kalangan mahasiswa namun juga ga-

dis remaja, pelajar SMA dan SMP, mulai banyak yang terkemaskan. Fenomena cube-cubean terang terangan merebak di mana-mana dan sangat memprihatinkan. Pergaulan bebas, pacaran tanpa batas, hingga desakan kebutuhan ekonomi dan gaya hidup semakin mendukung perilaku negatif ini. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga berdampak negatif dengan maraknya foto-foto selfie remaja putri berpemampilan vulgar di berbagai media sosial.

Berbagai permasalahan tersebut layak menjadi titik kulminasi untuk mengakhiri ironi Kartini. Diperlukan perhatian banyak pihak, baik orangtua, sekolah, institusi agama, pemerintah, hingga para pemilik modal untuk menghidupkan kembali nilai-nilai perjuangan Kartini. Memang tidak menutup mata dan harus diacungi jempol apabila sudah banyak perempuan Indonesia yang berani berpeprah di berbagai bidang dan mampu meraih sukses. Bercermin dari hal tersebut, bibit-bibit Kartini muda mestinya terus ditumbuhkan. Ini penting guna melahirkan generasi yang mampu membawa Indonesia dengan budaya ketimurannya ini menjadi bangsa yang semakin cerdas dan bermoral. <sup>44</sup>

*Penulis adalah dosen Pendidikan Sejarah, Juru Bicara Lingkar Studi, dan Dosen Universitas Sarata Dharma Yogyakarta.*